

Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Imelda Wijaya¹, Kathryn Sugara²

Jurusan Akuntansi Universitas Multi Data Palembang

¹imeldawijaya4@mhs.mdp.ac.id, ²kathryn@mdp.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dengan sampel sebanyak 108 dari populasi sebanyak 36 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan struktur kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci : Manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, struktur kepemilikan saham, pengungkapan CSR

Abstract: The purpose of this research is to find out the effect of profit management, company financial performance, and share ownership structure on the disclosure of *Corporate Social Responsibility* (CSR) in mining companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. This type of research uses a type of quantitative research. Sampling of this research using purposive sampling method. The type of data used is secondary data, with a sample of 108 out of a population of 36 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Analysis techniques used with multiple linear regression analysis. The results showed that profit management and company financial performance has no effect on CSR disclosure, while share ownership structure has significant effect on CSR disclosure.

Keywords : Profit management, company financial performance, share ownership structure, CSR disclosure

1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan dapat turut membantu dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial penduduk disekitar perusahaan tersebut berdiri. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa perusahaan pastinya menjadi bagian dari lingkungan dan penduduk di sekitarnya. Namun layaknya dua mata uang koin, tentu berdirinya suatu perusahaan juga dinilai dapat

memberikan dampak buruk berupa kerusakan alam akibat limbah dan polusi dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dilakukan pengawasan serta pengolahan sisa hasil produksi secara benar oleh bagian terkait. Khususnya bagi perusahaan yang kegiatan utamanya adalah mengeksplorasi sumber daya alam, misalnya perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan sendiri mempunyai tingkat resiko lingkungan dan industri yang tinggi serta aktivitas operasionalnya dapat berdampak negatif bagi

lingkungan sekitar secara langsung, seperti masalah limbah dan polusi.

Ada beberapa kasus terkait kegiatan perusahaan yang berakibat buruk terhadap lingkungan sekitar perusahaan berdiri. Contohnya ialah kasus pencemaran lingkungan di Provinsi Aceh oleh perusahaan PT Medco E&P yang menyebabkan puluhan penduduk dilarikan ke rumah sakit diduga akibat menghirup udara yang tercemar gas beracun (medcom.id).

Kasus pencemaran lingkungan juga terjadi di Provinsi Kalimantan Utara yang diakibatkan oleh bocornya tanggul penampung limbah perusahaan tambang batubara PT Kayan Putra Utama Coal di Desa Langap, Kecamatan Malinau Selatan. Jebolnya tanggul penampung limbah ini berdampak pada tercemarnya Sungai Malinau yang membuat air sungai berubah menjadi keruh kecokelatan serta ratusan ikan ditemukan mati mengambang (kaltim.idntimes.com).

Selain itu kasus serupa juga terjadi di Cimahi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tekstil salah satu diantaranya adalah PT Kamarga Kurnia Textile Industry yang terbukti mencemari Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum dan telah diputuskan oleh Pengadilan Negeri Bale Bandung pada tanggal 25 Februari 2020 untuk membayar denda ganti rugi materiil sebesar Rp 4,2 miliar rupiah (liptan6.com).

Akibat dari hal ini, tentunya baik para pemangku kepentingan dalam perusahaan maupun penduduk sekitar yang terkena dampak akan meminta pertanggungjawaban agar akibat yang timbul ini dapat dijadikan pembelajaran bagi perusahaan supaya tidak diulangi kembali di masa yang akan datang.

Hal inilah yang mendasari pergeseran paradigma orientasi perusahaan di abad-21 yang lebih menuju ke orientasi sosial dan bertanggung jawab dibandingkan dengan orientasi yang hanya berkecukupan untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Menurut Rouf (2011), tanggung jawab perusahaan harusnya didedikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya untuk pemegang saham.

Bentuk tanggung jawab sosial atau yang lebih umum dikenal dengan nama Corporate Social Responsibility (CSR) membuat perusahaan meningkatkan citra atau image perusahaan di mata masyarakat dan publik, membuat perusahaan lebih berpotensi untuk mengembangkan kerja sama dengan perusahaan lain dan memperkuat brand perusahaan di mata masyarakat dan publik.

Perusahaan yang mengadakan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) wajib melakukan pengungkapan CSR yang wajib disertakan dalam laporan tahunan perusahaan. Kewajiban pengungkapan CSR ini dimaksudkan sebagai bentuk kewajiban perusahaan kepada para stakeholders. Menurut Indraswari dan Astika (2015), dengan dilaksanakannya pengungkapan CSR kepada stakeholders diharapkan dapat menjalin erat hubungan yang baik antara perusahaan dengan stakeholders.

Manfaat CSR diharapkan bukan hanya dapat dirasakan oleh stakeholders saja, melainkan juga dapat meningkatkan keyakinan penduduk sekitar agar perusahaan dapat mempertahankan keseimbangan finansialnya dalam periode yang berkelanjutan.

Pemerintah sendiri telah mengatur penyelenggaraan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) salah satunya dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa “Tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaksanakan bagi perseroan yang melaksanakan kegiatan usaha dalam bidang sumber daya alam atau yang berkaitan dengannya”. Dalam hal ini juga terdapat Pasal 66 yang menetapkan penyelenggaraan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Kebijakan ini diperkuat kembali oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 18 Juli 2017 Nomor 51/POJK.03/2017 Pasal 10 Ayat (1) dan (2) menyatakan Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Laporan Keberlanjutan. Laporan Keberlanjutan yang disusun secara terpisah dari

laporan tahunan. Dalam Pasal 1 Ayat (13) juga menyatakan Laporan Keberlanjutan merupakan laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengungkapan CSR menjadi sangat penting dan berkaitan dengan performa keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator performa keuangan yang diraih perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menjalankan dan mendistribusikan sumber dayanya sehingga kinerja keuangan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk diraih oleh semua perusahaan.

Hasil dari kinerja keuangan perusahaan ini dapat dilihat di dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan performa perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Termasuk di dalamnya juga terdapat informasi performa manajer yang merupakan salah satu pelaksana dalam sebuah organisasi perusahaan. (Wulandari et al., 2016).

Menurut Aryani (2012), kinerja keuangan yang baik secara otomatis tentunya akan menambah nilai dari sebuah perusahaan di mata investor, sehingga manajemen pastinya akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

Kinerja keuangan yang baik terlihat dari profit perusahaan yang dilaporkan, meskipun kadang kala profit ini telah dimanajemen sebelumnya. Manajemen laba menurut Fisher dan Rozenzweig (1995) ialah perilaku para manajer dalam meningkatkan atau menyusutkan profit yang diungkapkan dari bagian yang merupakan tanggungjawab yang tidak memiliki koneksi dengan peningkatan atau penyusutan laba perusahaan dalam waktu yang berkepanjangan.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer agar performa perusahaan yang dipimpin dapat terpresentasikan dengan baik. Tentu saja kegiatan manajemen laba ini dijalankan dengan pemilihan prosedur yang sesuai dengan kaidah akuntansi, sehingga tidak hanya dijalankan dengan cara penyelewengan data akuntansi saja. Akan tetapi walaupun hal ini dilegalkan, tetap saja manajemen laba memiliki dampak negatif bagi perusahaan apabila perusahaan terdeteksi oleh stakeholder melakukan hal tersebut.

Konsekuensi yang akan dihadapi oleh manajer karena melakukan hal ini diantaranya manajer akan kehilangan pekerjaan, citra baik, serta karir yang telah dibangunnya. Sementara konsekuensi bagi perusahaan diantaranya akan muncul kesalahpahaman, tekanan sosial, dan pemberitaan dari awak media yang dapat menghancurkan reputasi perusahaan (Fombrun et al., 2000). Zahra dkk (2005) juga mengungkapkan hal yang paling buruk yang dapat terjadi adalah perusahaan akan kehilangan kepercayaan dan support dari stakeholder dan timbulnya kecurigaan terus menerus dari shareholder dan stakeholder lainnya.

Maka dari itu Sun dkk (2010) menyatakan bahwa para manajer akan melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan guna pengalihan atensi para pemangku kepentingan dari pengamatan kegiatan manajemen laba. Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ini juga sekaligus membangun reputasi dan agar mendapatkan dukungan positif dari para stakeholder maupun berbagai lapisan masyarakat serta pemerintah.

Melihat dari beberapa fenomena yang telah penulis jabarkan diatas yang sebagian besar diantaranya merupakan perusahaan sektor pertambangan membuat peneliti tertarik untuk menjadikan sektor pertambangan sebagai bahan penelitian. Selain itu juga perusahaan pertambangan merupakan perusahaan high profile yang memiliki tingkat sensitivitas cukup tinggi dan aktivitas

operasionalnya yang seringkali disorot masyarakat dikarenakan perusahaan memanfaatkan tenaga kerja dan sumber daya alam dalam skala besar. Selaras dengan pemanfaatan kekayaan alam yang besar juga mempengaruhi besarnya dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya yang membuat sektor pertambangan diyakini menjalankan tanggung jawab sosial yang besar dibandingkan perusahaan sektor lainnya (Prayugo, 2016).

Dari beberapa kasus pencemaran lingkungan di atas yang berdampak pada citra baik perusahaan dan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan karena kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ini merupakan kegiatan yang seringkali menjadi sorotan masyarakat maupun para *stakeholder* terutama bagi perusahaan pertambangan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat terpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR.

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan terdapat suatu korelasi antara pihak yang diberi wewenang (agen) yaitu manajer dengan pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu para pemegang saham. Dalam hal ini tentunya manajer sebagai pengelola yang berkecimpung langsung dalam perusahaan mempunyai informasi yang lebih luas dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini membuat manajer memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan kondisi riil perusahaan kepada para pemegang saham.

Pengungkapan CSR sendiri dapat dijadikan contoh sebagai gambaran tanggung jawab dari perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Tentu saja dengan harapan bahwa CSR ini dapat

membentuk sekaligus menjaga citra baik perusahaan dan memperoleh dukungan dari penduduk sekitar lingkungan perusahaan.

Namun seiring berjalannya waktu, bukan tidak mungkin dapat terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang melatarbelakangi manajer melakukan penyimpangan informasi (asimetri informasi) yang akan diterima prinsipal tentang finansial perusahaan. Terlebih apabila antara agen dan prinsipal sudah memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lainnya. Prinsipal menginginkan meningkatnya kekayaan para pemegang saham, sedangkan agen menginginkan meningkatnya kesejahteraan para manajer (Asiah, 2014).

Kondisi informasi yang timpang dan kerap kali tidak pasti akan menimbulkan masalah keagenan. Hal inilah yang dapat memberi celah bagi manajer untuk melakukan manajemen laba yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi tidak valid bagi prinsipal mengenai kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan kepentingan ini juga dapat membuat terjadinya konflik internal dalam perusahaan. Konflik dapat timbul ketika agen tidak mampu memenuhi kehendak prinsipal sehingga akan menimbulkan biaya agensi yang harus dikeluarkan prinsipal guna menjalankan kegiatan pengamatan terhadap agen.

Pengungkapan CSR

Pergeseran paradigma orientasi perusahaan di abad-21 yang lebih menuju ke orientasi sosial dan bertanggung jawab dibandingkan dengan orientasi yang hanya berkecimpung untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Bentuk tanggung jawab sosial ini dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan kepada lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berdiri guna meningkatkan nilai dari perusahaan di mata masyarakat serta publik, yang juga dapat menjadikan perusahaan memiliki kekuatan untuk memperluas kerja sama dengan perusahaan lain serta memperkokoh *image* perusahaan.

Perusahaan yang menjalankan kegiatan CSR wajib menyertakan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder*. Indraswari dan Astika (2015) menyatakan bahwa dengan dilakukannya pengungkapan CSR diharapkan hubungan yang baik antara perusahaan dan *stakeholder* dapat terjalin erat.

Selain itu, diharapkan manfaat CSR bukan hanya dirasakan oleh *stakeholder* saja, tetapi juga diharapkan dapat meyakinkan masyarakat agar kelangsungan hidup perusahaan dapat tetap terjaga. Selain itu, Castelo dan Lima (2006) juga mengungkapkan bahwa apabila perusahaan dapat menjalankan CSR maka perusahaan akan mendapatkan berbagai dukungan dan perlakuan yang baik dari pemerintah, memperoleh legitimasi dari masyarakat, dan pemberitaan yang baik dari media massa.

Manajemen Laba

Schipper (1989) mengemukakan manajemen laba ialah sebuah konteks dimana manajemen dalam perusahaan membuat suatu terobosan dalam proses pembuatan laporan keuangan bagi pihak ekstern yang membuat profit atau laba dapat disetarakan, ditingkatkan, maupun diturunkan. Manajemen laba dapat terjadi pada suatu kondisi dimana manajemen dalam perusahaan memakai ketetapan tertentu dalam pelaporan keuangan dan pengolahan berbagai transaksi yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam laporan keuangan.

Hal ini memiliki tujuan guna mengecoh para pemakai laporan keuangan mengenai gambaran kinerja keuangan perusahaan, serta memengaruhi pendapatan sesuai kontrak yang mengarahkan nominal akuntansi yang diungkapkan (Healy & Wahlen, 1999).

Manajemen laba ini juga dilakukan oleh para manajer yang memiliki insentif agar performa dapat terpresentasikan dengan baik. Manajemen laba ini

ini dijalankan dengan pemilihan prosedur yang sesuai dengan kaidah akuntansi, sehingga tidak hanya dijalankan dengan cara penyelewengan data akuntansi saja.

Namun di sisi lain, separuh pihak menafsirkan manajemen laba adalah suatu perbuatan penyelewengan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi dikarenakan perbuatan ini dilakukan dengan memanfaatkan metode dan standar akuntansi yang ada untuk mengakali pengguna laporan keuangan. Sehingga kegiatan manajemen laba ini dipandang dapat mempertaruhkan tingkat keyakinan masyarakat terhadap perusahaan, menurunkan nilai laporan keuangan, serta dapat menyajikan informasi yang tidak relevan bagi investor (Scott, 2012).

Sementara separuh lagi menafsirkan manajemen laba sebagai suatu kegiatan yang sah-sah saja untuk dilakukan oleh para manajer dalam penyusunan laporan keuangan, apalagi jika usaha perekayasaan manajerial ini dijalankan dalam ruang lingkup prinsip akuntansi.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Koloay (2018) menyebutkan bahwa masalah finansial adalah salah satu masalah yang sangat sensitif bagi perusahaan. Salah satu tujuan utama berdirinya suatu perusahaan pastinya adalah memperoleh profit semaksimal mungkin. Apabila perusahaan dapat meraih target yang telah ditetapkan sebelumnya barulah dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Maka dari itu, kunci dari keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dinilai dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Wulandari dkk (2016) juga menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu patokan dalam performa keuangan yang dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kapabilitas perusahaan dalam menjalankan dan memberdayakan sumber dayanya dapat digambarkan dalam kinerja keuangan perusahaan ini. Hasil dari kinerja keuangan perusahaan ini dapat dilihat dalam laporan keuangan

perusahaan yang di dalamnya juga terkandung informasi performa manajer sebagai salah satu komponen yang menjalankan roda perusahaan.

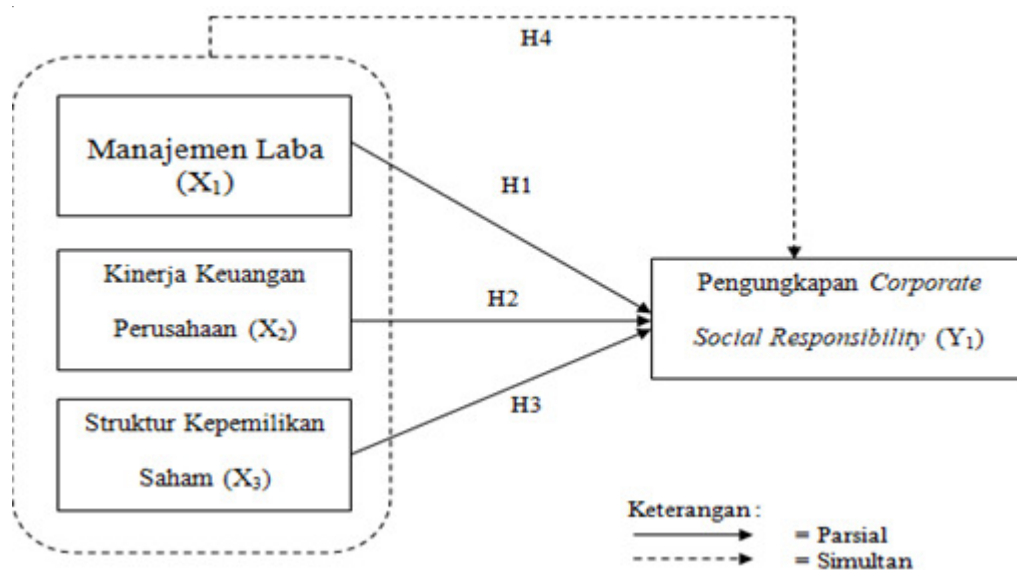
Struktur Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan saham adalah suatu wujud tanggung jawab dari para pemegang saham guna melimpahkan wewenang pengawasan pada jenjang tertentu kepada para manajer. Struktur kepemilikan saham yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan pemerintah, dan struktur kepemilikan asing. Ketika kepemilikan dalam saham menjadi terpusat, maka pengamatan terhadap pengendalian perusahaan oleh manajer akan lebih teliti dan selektif. Dari hal tersebut maka kemajemukan kehendak para pemegang saham akan surut, yang kemudian akan membuat manajer

dan para pemegang saham bersatu padu guna memajukan nilai dari perusahaan (Puspitasari & Ernawati, 2010).

Struktur kepemilikan saham dapat diungkapkan dari 2(dua) sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan ialah suatu metode guna meminimalisir konflik kepentingan antara manajer dan para pemegang saham. Sementara pendekatan informasi asimetri menilai struktur kepemilikan sebagai suatu upaya guna mengurangi kesenjangan informasi melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal (Yuda, 2018).

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

H2: Kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

H3: Struktur kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

H4: Manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Berikut kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel dalam penelitian:

- a. Perusahaan bergerak di bidang pertambangan dan terdaftar di BEI pada periode 2018-2020.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan periode 2018-2020 dan memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2018-2020 dan memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 adalah 49 perusahaan. Setelah dilakukan eliminasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan didapat 36 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020	45
Perusahaan Pertambangan yang Tidak Menerbitkan Laporan Tahunan Periode 2018-2020	(5)
Perusahaan Pertambangan yang Tidak Menerbitkan Laporan Keuangan Periode 2018-2020	(4)
Jumlah Sampel Perusahaan	36
Jumlah Data Observasi (36 Perusahaan x 3 tahun)	108

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Manajemen Laba (X1)	Manajemen laba adalah sebuah situasi dimana manajer perusahaan membuat suatu terobosan dalam proses pembuatan laporan keuangan bagi pihak ekstern yang membuat profit atau laba dapat disetarakan, ditingkatkan, maupun diturunkan. (Schipper, 1989)	Model modifikasi Jones (1991) dengan proksi <i>Discretionary Accrual</i> (DA). $DA_{it} = \frac{T_{Ait}}{A_{it}} - NDA_{it}$ Sumber : Oktafia, 2013	Rasio

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel (Lanjutan)

2	Kinerja Keuangan Perusahaan (X2)	Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu patokan dalam penggambaran performa keuangan yang di capai perusahaan dalam jangka waktu tertentu. (Wulandari et al., 2016)	Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan <i>Return On Asset</i> (ROA). $\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$ <p>Sumber : Utami et al., 2019</p>	Rasio
3	Struktur Kepemilikan Saham (X3)	Struktur kepemilikan saham adalah suatu wujud tanggung jawab dari para pemegang saham guna melimpahkan wewenang pengawasan pada jenjang tertentu kepada para manajer. (Soliman et al., 2012)	Struktur kepemilikan saham yang dibahas dalam penelitian ini terdiri atas kepemilikan manajerial, institusional, pemerintah, dan asing. Kepemilikan saham $= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ <p>Sumber : Soliman et al., (2012)</p>	Rasio
4	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) (Y)	Pengungkapan CSR merupakan kegiatan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan di dalam laporan keuangan tahunan. Di dalam laporan keuangan tahunan inilah dapat dilihat hasil dari kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan. (Suratno et al., 2006)	Indikator yang digunakan untuk mengukur pengungkapan CSR ini ialah Indeks GRI (<i>Global Reporting Initiative</i>) versi G4. Peneliti akan memberikan nilai 1 untuk setiap indikator yang diungkapkan dalam laporan dan 0 untuk indikator yang tidak diungkapkan dalam laporan yang kemudian akan dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah maksimal indikator pengungkapan CSR. $CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$ <p>Sumber : Indraswari & Astika (2020)</p>	Rasio

Sumber: Penulis, 2021

Pengujian Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, independen atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan

metode uji statistik non parametrik Kolmogorov-smirnov (K-S) dengan hipotesis apabila sig. < 0,05, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Namun apabila sig. > 0,05, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{ab}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05082784
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,054
Tst Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{cd}

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Pada tabel dapat dilihat pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang merupakan nilai sig. yang lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa data residual dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi secara normal.

Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Hubungan antar variabel dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10.

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Manajemen Laba	,960	1,042
	Kinerja Keuangan	,859	1,165
	Struktur Kepemilikan Saham	,881	1,135
a. Dependent Variable: CSR Disclosure			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Pada ketiga variabel independen yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiganya sama-sama memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah di dalam model

terdapat heteroskedastisitas data. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai sig. d' 0,05, maka data terindikasi terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai sig. > 0,05, maka data tidak terindikasi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,037	,014		2,587	,011
	Manajemen Laba	-,217	,531	-,040	-,408	,684
	Kinerja Keuangan	-,032	,028	-,121	-1,155	,251
	Struktur Kepemilikan Saham	,005	,018	,031	,296	,768

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Pada Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari ketiga variabel independen dalam penelitian menunjukkan angka diatas 0,05 yang berarti data tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah dalam suatu

model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan apabila angka D-W dibawah -2, terjadi autokorelasi positif, apabila angka D-W diantara -2 sampai +2, tidak terjadi autokorelasi, dan apabila angka D-W di atas +2, terjadi autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (D-W) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,472 ^a	,223	,200	,0515557	,683

a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan Saham, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan

b. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh dalam penelitian ini adalah senilai 0,683 yang termasuk ke dalam kriteria angka D-W berada diantara -2 sampai dengan +2. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terindikasi terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini bertujuan untuk meneliti pengaruh manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR serta

menunjukkan arah hubungan antara variabel-variabel berganda pada penelitian ini ditunjukkan dengan hasil yang diteliti ini. Adapun hasil persamaan linear perhitungannya regresi pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,024	,025		,988	,326
	Manajemen Laba	,203	,902	,020	,225	,822
	Kinerja Keuangan	,031	,047	,061	,652	,516
	Struktur Kepemilikan Saham	,149	,031	,449	4,870	,000

a. Dependent Variable: CSR Disclosure

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,024 + 0,203X_1 + 0,031X_2 + 0,149 X_3$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai (konstanta) menunjukkan angka sebesar 0,024 yang berarti apabila nilai variabel bebas (independen) adalah nol, maka variabel terikat (dependen) akan bernilai 0,024. Sehingga dalam penelitian ini, apabila pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Saham bernilai 0 (nol), maka tingkat Pengungkapan CSR perusahaan bernilai sebesar 0,024%.
- 2) Nilai koefisien regresi Manajemen Laba ($\hat{\alpha}_1$) menunjukkan angka sebesar 0,203 yang berarti apabila nilai Manajemen Laba ditingkatkan sebesar 0,1 satuan, maka tingkat Pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,203 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi Kinerja Keuangan Perusahaan ($\hat{\alpha}_2$) berada pada nilai 0,031 yang berarti apabila nilai Kinerja Keuangan Perusahaan

ditingkatkan sebesar 0,1 satuan, maka tingkat Pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,031 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- 4) Nilai koefisien regresi Struktur Kepemilikan Saham ($\hat{\alpha}_3$) menunjukkan angka sebesar 0,149 yang berarti apabila nilai Struktur Kepemilikan Saham ditingkatkan sebesar 0,1 satuan, maka tingkat Pengungkapan CSR akan meningkat sebesar 0,149 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 beragam diantara 1 hingga 0. Nilai R^2 yang semakin mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin mendekati 1 mengindikasikan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,472 ^a	,223	,200	,0515557
a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan Saham, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan				
b. Dependent Variable: CSR Disclosure				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,200. Hal ini berarti bahwa variabel Manajemen Laba, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Saham memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap variabel Pengungkapan CSR dan sisanya sebesar 80% mampu dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, misalnya seperti ukuran maupun umur perusahaan.

Uji Parsial (Uji T)

Selanjutnya akan dilakukan uji parsial (uji t) yang digunakan untuk menentukan diterima atau ditolakny hipotesis penelitian. Uji ini dilakukan pada signifikansi 5%. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$, maka dinyatakan variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikan $t > 0,05$, maka dinyatakan variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,024	,025		,988	,326
	Manajemen Laba	,203	,902	,020	,225	,822
	Kinerja Keuangan	,031	,047	,061	,652	,516
	Struktur Kepemilikan Saham	,149	,031	,449	4,870	,000
a. Dependent Variable: CSR Disclosure						

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan nilai signifikansi variabel manajemen laba memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,822 yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen manajemen laba terhadap pengungkapan CSR. Untuk variabel independen kedua yaitu kinerja keuangan perusahaan

memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,516 yang berarti bahwa untuk variabel independen ini juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan variabel independen struktur kepemilikan saham memperlihatkan adanya hubungan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji f) merupakan pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan model regresi apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan pada signifikansi 5%. Apabila nilai signifikan $f < 0,05$, maka dinyatakan

variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikan $f > 0,05$, maka dinyatakan variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,079	3	,026	9,931	,000 ^b
	Residual	,276	104	,003		
	Total	,356	107			
a. Dependent Variable: CSR Disclosure						
b. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan Saham, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan						

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Saham secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pengungkapan CSR.

Pembahasan

1. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel manajemen laba memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,822 yang berarti bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen manajemen laba terhadap variabel dependen pengungkapan CSR atau dapat dikatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini tentunya menjadi tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa cara yang

dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kegiatan manajemen laba dalam perusahaan ditandai dengan semakin maraknya perusahaan melakukan praktik CSR.

Adanya regulasi mengenai penerapan CSR di Indonesia oleh pemerintah juga menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dalam hal ini setiap sektor perusahaan yang telah termasuk ke dalam kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah wajib untuk melakukan serta mengungkapkan kegiatan CSR perusahaannya di laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu sektor perusahaan yang diwajibkan untuk menerapkan regulasi ini ialah perusahaan sektor pertambangan, sehingga secara tidak langsung membuat kegiatan manajemen laba menjadi sulit untuk diidentifikasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Chauro (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel Kinerja Keuangan Perusahaan memperlihatkan nilai sebesar 0,516 yang berarti bahwa untuk variabel independen yang diprosikan dengan rasio *Return on Assets* (ROA) ini juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan logika teori yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan profit pada perusahaan selaras dengan bertambah luasnya pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dari perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rasio ROA cukup tinggi. Walaupun demikian, tidak membuat semua perusahaan menganggarkan dananya untuk kegiatan tanggung jawab sosial sehingga tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan cenderung rendah. Selain itu, nilai profit perusahaan yang tinggi dinilai sudah cukup memberikan gambaran kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga urgensi pengungkapan CSR perusahaan menunjukkan tren menurun.

Sebaliknya ketika perusahaan memperoleh laba yang rendah, perusahaan akan sangat berharap para pemangku kepentingan akan melihat kinerja sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan ini tidak akan hilang semata-mata karena kinerja keuangan yang menurun.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Utami dkk (2019) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan rasio Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa berbagai jenis kepemilikan saham dalam perusahaan dapat membuat kualitas proses pemantauan terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih baik sehingga informasi yang pihak manajemen miliki dapat dibagikan kepada para *stakeholder* perusahaan secara komprehensif guna meminimalisir terjadinya konflik keagenan yang dapat terjadi antara manajer dan *stakeholder*.

Dalam teori agensi juga dijelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan pengaruh kepercayaan yang besar bagi pemegang saham sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial, institusional, pemerintah, maupun asing akan memberikan pressure yang lebih besar untuk perusahaan mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Selain itu, dengan adanya kegiatan CSR ini sekaligus memberikan pertanda bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai nilai profit yang baik namun juga memiliki citra baik dalam masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* dalam perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rivandi (2020) dan Anita (2017). Rivandi (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Anita (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah dan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap pengungkapan CSR.

4. Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Saham Secara Simultan Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pengungkapan CSR.

Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi terkait dengan kegiatan peningkatan laba perusahaan secara langsung dan nilai pasar perusahaan secara tidak langsung. Manajemen laba dilakukan oleh manajer agar kinerja keuangan perusahaan dapat terpresentasikan dengan baik.

Kinerja keuangan yang terpresentasikan dengan baik pada akhirnya akan membuat perusahaan terlihat menarik di mata para investor. Respon positif dari investor ini akan terlihat pada meningkatnya harga saham perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang menarik di mata investor maka semakin sengit persaingan antar perusahaan dalam mempertahankan kualitas dan citra baiknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. CSR ini juga dapat dikatakan sebagai suatu strategi yang dilakukan manajer untuk tetap mempertahankan citra baik perusahaan di mata masyarakat dan para stakeholder.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR tidak serta merta berarti sedang menutupi kegiatan manajemen laba yang dilakukannya, namun lebih cenderung kepada bentuk kepatuhan perusahaan terhadap regulasi pemerintah.

2. Kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa nilai profit yang tinggi cukup untuk mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan, sehingga urgensi pengungkapan CSR perusahaan cenderung menunjukkan tren yang menurun.
3. Struktur kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial, institusional, pemerintah, maupun asing dapat memacu perusahaan semakin gencar dalam melakukan pengungkapan CSR demi menjaga citra baik perusahaan.
4. Manajemen laba, kinerja keuangan perusahaan, dan struktur kepemilikan saham berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan agar kinerja keuangan dapat terlihat baik, kinerja yang baik ini tentu akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan sehingga akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan yang membuat persaingan antar perusahaan semakin tajam. Salah satu cara untuk dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan ditengah persaingan ini adalah dengan menjalankan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dihasilkan, maka peneliti ingin memberikan saran bagi pihak yang terkait dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan, diharapkan perusahaan dapat mulai mengadaptasi dan menerapkan standar pelaporan kegiatan CSR yaitu indeks Global Reporting Initiative (GRI) terbaru yaitu GRI G4 dengan 91 item pelaporan sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahui kegiatan CSR dan realisasi yang dilakukan

perusahaan di dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan.

2. Bagi pihak investor, diharapkan para investor dapat lebih memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan serta indikator-indikator yang digunakan dalam pelaporannya, dikarenakan apabila perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka dampak negatif yang perusahaan ciptakan di lingkungan sekitarnya dapat diminimalisir.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kembali penelitian ini dengan menambahkan variabel independen baru diluar penelitian ini, serta menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan bervariasi sehingga tidak hanya terfokus pada satu sektor perusahaan saja. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode pengamatan penelitian sehingga memungkinkan akan didapat hasil yang berbeda dan lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asiah, Nur. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar.
- [2] Astika dan Indraswari. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan CSR*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 289-302.
- [3] Castello dan Lima. 2006. *Corporate Social Responsibility and Resource-based Perspective*. Journal of Business Ethics 69, 111-132.
- [4] Ernawati et al. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha*. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, 189-192.
- [5] Fischer et al. 1995. *Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability of Earnings Management*. Journal of Business Ethics, 433-444.
- [6] Fombrun et al. 2000. *The Reputation Quotient: A Multi-Stakeholder Measure of Corporate Reputation*. Journal of Brand Management 7 (4), 41-255.
- [7] Koloay et al. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016*. Jurnal Administrasi Bisnis.
- [8] Oktafia, Yufenti. 2013. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika 2 (2), 676-704.
- [9] Prayugo, Edi. 2016. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014*. Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto
- [10] Rouf, M.A. 2011. *The Corporate Social Responsibility Disclosure: A Study of Listed Companies in Bangladesh*. Business and Economics Research Journal 2 (3), 19-32.
- [11] Schipper, K. 1989. *Earning Management*. Accounting Horizons 3, 91-102.

- [12] Scott, W. 2012. *Financial Accounting Theory (6th Edition)*. Toronto. Canada Pearson Education.
- [13] Soliman et al. 2012. *Ownership Structure and Corporate Social Responsibility (CSR): An Empirical Study of The Listed Companies in Egypt*. *The International Journal of Social Sciences*, 63-74.
- [14] Sun et al. 2010. *Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management*. *Managerial Auditing Journal*, 679-700.
- [15] Suratno et al. 2006. *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- [16] Wahlen et al. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and It's Implications for Standard Setting*. *Accounting Horizon*, 365-383.
- [17] Wulandari et al. 2016. *Manajemen Laba, CSR Disclosure dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, 2-3.
- [18] Yuda, Fitra. 2018. *Analisis Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)*. Skripsi S1, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Bandar Lampung.
- [19] Zahra et al. 2005. *The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud*. *Journal of Management* 31 (3), 803-28.
- [20] _____ 2021, *Puluhan Warga Desa di Aceh Timur Diduga Keracunan Gas*. Dari www.medcom.id
- [21] _____ 2021, *Pencemaran Sungai Malinau, Jatam Ingatkan akan Dampak Lingkungan*. Dari www.kaltim.idntimes.com
- [22] _____ 2020, *Terbukti Cemari DAS Citarum, Perusahaan Ini Kena Denda Rp 12 Miliar*. Dari www.liputan6.com.